

**KARAKTERISTIK MORFOLOGI KANGURU POHON CENDERAWASIH
(*Dendrolagus ursinus*) DI KAWASAN PEGUNUNGAN ARFAK MANOKWARI**

*(Morphological Characters of Cenderawasih Tree Kangaroo (*Dendrolagus ursinus*)
in The Arfak Mountain National Park)*

Jannie T. Mustamu¹, F. Dwiranti², dan Aksamina M. Yohanita²

¹Alumni Jurusan Biologi FMIPA UNIPA, ² Staf Jurusan Biologi FMIPA UNIPA

ABSTRACT

This research was carried out to study the morphological characteristics of the tree kangaroo in the Arfak Mountains, especially in the village of Mokwam and Umbui. Observation was done on the qualitative and quantitative characters. Four kangaroo tree was observed during the study.

Keywords: Kanguru pohon cenderawasih, morphology, dimorfisme, Pegunungan Arfak

PENDAHULUAN

Kanguru pohon merupakan salah satu hewan mamalia yang telah dikenal oleh masyarakat Papua. Hewan ini dilindungi oleh Pemerintah Indonesia berdasarkan SK Menteri Pertanian nomor 247/Kpts/Um/4/1975. Ada empat jenis kanguru pohon yang tergolong endemik di Papua yaitu: *Dendrolagus ursinus*, *Dendrolagus inustus*, *Dendrolagus dorianus* dan *Dendrolagus goodfelowi* (Petocz, 1994). Menurut Menzies (1991) dan Flannery (1995) hanya dua jenis yang dapat ditemui di kawasan Kepala Burung (Daerah Vogelkop, Papua Barat) yaitu *D. inustus* dan *D. ursinus*. Menurut masyarakat setempat nama lokal kanguru pohon cenderawasih adalah “semai” atau “unijo” (bahasa Hattam).

Kawasan Pegunungan Arfak mempunyai luas 68.325 ha. Kawasan ini ditetapkan oleh pemerintah sebagai Kawasan Cagar Alam berdasarkan SK Menteri Kehutanan No 783/Kpts-II/1992. Berdasarkan penelitian Laksono *dkk.* (2001), di kawasan ini terdapat 110 jenis mamalia, 320 jenis aves, dan 320 jenis kupu-kupu.

Kanguru pohon cenderawasih (*D. ursinus*) merupakan mamalia endemik Kawasan Pegunungan Arfak. Menurut Flannery (1995), satwa ini memiliki punggung berwarna hitam sampai hitam kecoklatan, pipi berwarna pucat atau kemerah-merahan. Bagian leher hingga perut

berwarna putih sampai kekuningan sama seperti bagian wajahnya. Telinganya besar, bagian dalamnya berambut dan pada ujung daun telinga rambutnya berjumbai. Ekor lebih pendek dari pada panjang tubuh, dengan warna putih pada bagian ujung (tetapi kadangkala tidak ada).

Sampai saat ini belum ada data mengenai pengukuran morfologi kanguru pohon cenderawasih. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji karakteristik morfologi kanguru pohon cenderawasih (*D. ursinus*) pada Kawasan Pegunungan Arfak.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di dua tempat yaitu Kampung Mokwam pada tanggal 7–21 Oktober 2005 dan Kampung Umbui pada tanggal 14–20 November 2005 dan 16–20 Januari 2006. Kedua lokasi tersebut terletak pada Kawasan Pegunungan Arfak Manokwari.

Variabel Pengamatan

Variabel pengamatan meliputi ciri kualitatif yaitu: warna bagian dorsal, ventral, kepala, hidung, telinga, kaki dan ekor, bentuk kaki, jumlah jari pada kaki depan dan kaki belakang dan kondisi bulu, sedangkan ciri kuantitatif meliputi panjang kepala tubuh (KT), panjang

ekor (E), panjang telinga (T) dan panjang kaki belakang (KB) dan Bobot badan (BB).

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei dengan cara observasi untuk memperoleh data mengenai keberadaan kanguru pohon cenderawasih.

Pelaksanaan penelitian meliputi beberapa tahap: persiapan dan kegiatan penelitian. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan Kepala Kampung dan masyarakat setempat untuk mengetahui keadaan lokasi penelitian serta mengumpulkan informasi mengenai keberadaan kanguru pohon cenderawasih.

Kegiatan penelitian meliputi: pencarian, penangkapan, pengukuran dan pengamatan serta pembuatan spesimen. Pencarian dan penangkapan dilakukan pada siang hari, secara purposif. Penangkapan kanguru pohon menggunakan bantuan anjing dan panah. Pengukuran dan pengamatan variabel dilakukan di lapangan. Bagian-bagian tubuh yang diukur adalah: (KT) diukur dari ujung moncong sampai pangkal ekor, (E) diukur dari pangkal ekor sampai ujung ekor, tidak termasuk bulu atau rambut yang melebihi ekor, (T) diukur dari pangkal telinga sampai ujung telinga, (KB) diukur dari tumit sampai jari yang paling panjang, tidak termasuk cakar. Bobot badan diukur dengan menggunakan timbangan gantung. Salah satu kanguru pohon cenderawasih yang ditangkap dibuat spesimen kering untuk koleksi dan peragaan pendidikan di Laboratorium Biologi UNIPA. Data yang diperoleh dianalisis secara tabulasi dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kanguru pohon cenderawasih tidak berhasil ditemukan di Kampung Mokwam karena kondisi habitat yang tidak mendukung kehidupan satwa ini. Kondisi hutan bukan lagi berupa hutan primer, sebagian hutan telah dibuka untuk perkampungan, sehingga aktivitas masyarakat meningkat sampai ke dalam hutan. Selain itu, pengamatan hanya dilakukan saat siang hari, mengingat kondisi di lokasi penelitian tidak mendukung untuk melakukan pengamatan di malam hari. Cuaca juga sangat berpengaruh, dimana saat pengamatan cuaca hujan dan menurut masyarakat bila cuaca hujan satwa ini sulit ditemukan.

Kenyataan ini berbeda dengan Flannery (1995) yang pernah menemukan kanguru pohon cenderawasih betina dan seekor anak dalam kantong pada awal Oktober 1986 di Pegunungan Arfak. Pada kunjungan bulan April 1992 juga ditemukan kanguru pohon cenderawasih muda di Pegunungan Arfak.

Menurut masyarakat di Kampung Mokwam, satwa ini sekarang tidak dapat ditemukan lagi karena telah berpindah ke hutan Mindin dari Kampung Umbui. Hutan Mindin mempunyai topografi bergelombang yang terletak pada ketinggian > 1542 m dpl. Hutan ini merupakan hutan primer. Menurut Flannery (1995) kanguru pohon (*Dendrolagus* spp.) umumnya hidup di hutan primer. Hal ini diduga karena satwa ini sangat peka terhadap aktivitas manusia, sehingga cenderung mencari tempat yang sulit dijangkau manusia.

Menurut informasi masyarakat, di hutan Mindin terdapat dua jenis kanguru pohon yaitu kanguru pohon cenderawasih (*D. ursinus*) dan kanguru pohon kelabu (*D. inustus*), namun selama pengamatan hanya ditemukan kanguru pohon cenderawasih. Hal tersebut diduga karena jalur pengamatan yang berbeda, sehingga kemungkinan satwa ini berada di jalur pengamatan yang tidak dilalui peneliti.

Menurut informasi masyarakat, kanguru pohon kelabu juga dapat ditemui di dataran rendah di hulu kali Nuni sampai Muara Nuni. Hal ini sesuai dengan pernyataan Flannery (1995) bahwa kanguru pohon kelabu dapat hidup pada ketinggian 100 – 1400m dpl. Begitu pula yang disampaikan A. Yohanita, seorang peneliti CI di Papua (komunikasi pribadi). Kanguru pohon kelabu di Mamberamo ditemukan pada ketinggian 200 – 700 m dpl, namun satwa ini tidak dapat ditemui pada ketinggian 1600 dpl.

Menurut Flannery (1995), *D. ursinus* dapat ditemukan di daerah dekat pantai sampai ketinggian 2300 m dpl, namun selama pengamatan satwa ini tidak ditemukan. Selanjutnya menurut Flannery (1995), *D. ursinus* simpatrik dengan *D. inustus*, dimana *D. ursinus* ditemukan di dataran tinggi, sedangkan *D. inustus* di dataran rendah.

Karakteristik morfologi kanguru pohon cenderawasih (*Dendrolagus ursinus*)

Kanguru pohon cenderawasih jantan dan betina yang ditemukan di hutan Mindin memiliki ciri-ciri: punggung berwarna hitam dan rambut pada sisi telinga berjumbai. Kanguru pohon cenderawasih betina memiliki pipi dan perut berwarna putih pucat atau putih kecoklatan (Gambar 1a). Ujung ekor berwarna putih kecoklatan (Gambar 2). Sebaliknya kanguru pohon cenderawasih jantan memiliki pipi berwarna putih kekuningan, namun bila dilihat dari jauh, pipinya tampak berwarna kemerah-merahan (Gambar 1b). Hal ini sesuai dengan ciri-ciri kanguru pohon cenderawasih menurut Flannery (1995). Satwa ini memiliki rambut pada sisi telinga berjumbai dan ujung ekor berjumbai putih kecoklatan. Punggung berwarna hitam, pipi dan perut berwarna putih pucat atau kemerah-merahan (Gambar 1c). Warna kemerah-merahan diduga merupakan kanguru pohon yang dilihat dari jarak jauh oleh Flannery.

Berdasarkan hasil pengamatan di hutan Mindin, kanguru pohon cenderawasih memperlihatkan “dimorfisme”, yaitu perbedaan pola warna antara jantan dan betina. *D. ursinus* jantan memiliki pipi, dagu, leher, ujung ekor dan bagian ventral berwarna putih kekuningan. *D. ursinus* betina memiliki pipi, dagu, leher dan bagian ventral berwarna putih kecoklatan sampai bagian pangkal daerah sekitar kantung, serta memiliki ujung ekor berjumbai putih terdapat bercak coklat.

Kanguru pohon cenderawasih jantan dan betina memiliki kepala, wajah dan tubuh bagian dorsal berwarna hitam. Hidung berwarna coklat kehitaman. Telinga bagian luar dan dalam berwarna hitam, dimana terdapat banyak rambut

bagian dalam dan rambut pada sisi telinga berjumbai (Gambar 3). Kaki terlihat lebar, berwarna hitam sampai ke cakar dengan jari tengah lebih panjang. Kaki depan memiliki 5 jari dengan 5 cakar sedangkan kaki belakang memiliki 3 jari dengan 4 cakar, dimana jari ketiga terdapat cakar yang tampak terbelah dua.

Hewan ini bertungkai pendek memiliki bulu yang agak kasar, panjang dan tebal. Bulu bagian dorsal lebih panjang dari bagian ventral. Hal ini sesuai dengan pernyataan Flannery (1995), bahwa kanguru pohon cenderawasih bertungkai pendek, memiliki rambut agak kasar, panjang dan tebal, dimana rambut bagian dorsal lebih panjang dari rambut bagian ventral.

Ukuran tubuh kanguru pohon cenderawasih (*Dendrolagus ursinus*)

Sebanyak empat kanguru pohon cenderawasih, satu ekor jantan muda dan tiga ekor betina, telah diukur. Satwa betina terdiri dari satu ekor hewan muda dan dua ekor dewasa. Ukuran tubuh *D. ursinus* yang ditemukan di hutan Mindin tercantum pada Tabel 1.

Bila dibandingkan dengan data pengukuran kanguru pohon cenderawasih yang diamati oleh Rothshild dan Dollman pada tahun 1936 (*disitasi* Flannery, 1995) yaitu, KT: 530 – 650 mm, T: 36 – 48 mm, KB: 108 mm dan E: 590 – 720 mm, maka panjang ekor kanguru pohon cenderawasih dewasa dan nilai rata-rata ukuran bagian tubuh *D. ursinus* betina di hutan Mindin masih berada dalam kisaran tersebut. Namun data ukuran tubuh yang lain tampak lebih besar, dimana KT 700 mm, T 70 mm dan KB 125 mm (rata-rata ukuran kanguru pohon dewasa) dan KT 666.7 mm, T 63.3 mm dan KB 120 mm (rata-rata ukuran kanguru pohon betina).

Tabel 1. Hasil Pengukuran tubuh kanguru pohon cenderawasih di hutan Mindin

No.	Sex	BB (Kg)	Ukuran Tubuh (mm)				Keterangan
			KT	E	T	KB	
1	Jantan	-	550	-	-	-	Muda
2	Betina	6000	600	550	50	110	Muda
3	Betina	9000	700	660	70	120	Dewasa
4	Betina	8500	700	680	70	130	Dewasa
Rata-rata ukuran tubuh betina		7833.3	666.7	630	63.3	120	

Keterangan: BB = bobot badan; KT = Panjang kepala tubuh; E = Panjang ekor; T = Panjang telinga; dan KB = Panjang kaki belakang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kanguru pohon cenderawasih memperlihatkan “dimorfisme” seksual, yaitu perbedaan pola warna antara jantan dan betina. *D. ursinus* jantan memiliki pipi, dagu, leher, ujung ekor dan bagian ventral berwarna putih kekuningan. *D. ursinus* betina memiliki pipi, dagu, leher dan bagian ventral berwarna putih kecoklatan sampai bagian pangkal daerah sekitar kantung, serta memiliki ujung ekor berjumbai putih dan terdapat bercak coklat.

Rata-rata pengukuran tubuh kanguru pohon cenderawasih (*D. ursinus*) betina lebih besar bila dibandingkan dengan ukuran tubuh kanguru pohon cenderawasih yang dilakukan oleh Rothshild dan Dollman pada tahun 1936 *disitasi* Flannery (1995).

Saran

Perlu dilakukan penelitian mengenai karakteristik morfologi kanguru pohon kelabu (*D. inustus*) di Nuni.

Bila akan melakukan penelitian mengenai kanguru pohon cenderawasih agar lebih memperhatikan keadaan cuaca.

Perlu adanya perhatian khusus dari Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang konservasi terhadap Kawasan Pegunungan

Arfak, mengingat semakin berkurangnya populasi kanguru pohon cenderawasih.

Perlu adanya penyuluhan yang intensif kepada masyarakat di Pegunungan Arfak mengenai keberadaan kanguru pohon cenderawasih karena statusnya termasuk dalam kategori terancam kepunahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Flannery, T. 1995. Mammals of New Guinea. Revised and Updated Edition Reed Book. Australia.
- Laksono, P.M., A. Rianty., A.B. Hendrijani, Gunawan, A. Mandacan, dan N. Mansoara. 2001. Igya Ser Hanjop Masyarakat Arfak dan Konsep Konservasi. Pusat Studi Asia Pasifik Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Menzies, J.I. 1991. A Hand Book of New Guinea Marsupials and Monotremes. Christen Press Inc. Madang, New Guinea.
- Petocz, R.G. 1994. Mamalia Darat Irian Jaya. PT. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.